

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan usaha yang dilakukan para investor untuk mendapatkan hasil yang akan dikonsumsi di masa yang akan datang. Didalam berinvestasi terdapat dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan yaitu *return* dan risiko. *Return* adalah tingkat keuntungan sedangkan risiko didefinisikan sebagai kemungkinan penyimpangan dari hasil yang diharapkan (Hanafi, 2013). Dalam kegiatan investasi kita tidak akan terhindar dari risiko. Investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi. Sebaliknya, investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang rendah cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Salah satu sarana investasi yang memiliki risiko tinggi dan *return* tinggi adalah pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi pendanaan perusahaan dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen keuangan yang ada dalam pasar modal seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Martalena dan Malinda, 2011). Pasar modal memungkinkan perusahaan memperoleh dana dari investor dalam bentuk kepemilikan saham, baik lewat kegiatan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum untuk pertama kalinya sebelum saham dicatatkan di bursa (Sunariyah, 2004)

maupun *seasoned new issues* atau penjualan saham pada masyarakat setelah perusahaan *go public* (Hartono, 2008). Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Menurut Martalena dan Malinda (2011), saham merupakan suatu tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Para investor yang menanamkan modal atau membeli saham suatu perusahaan turut memiliki sebagian dari perusahaan tersebut. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing dari instrumen keuangan. Bagi investor dengan adanya pasar modal memungkinkan investor mempunyai kesempatan untuk berinvestasi dan juga mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi mereka.

Ada dua macam risiko dalam kegiatan investasi yaitu, risiko yang sistematis (*systematic risk*) dan risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan umum yang terjadi dipasar secara keseluruhan. Sedangkan risiko yang tidak sistematis adalah risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2010).

Investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya sehingga perlu melakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang harus dilakukan meliputi analisis fundamental dan

analisis teknikal. Dalam melakukan analisis fundamental, investor perlu melihat kondisi perusahaan itu sendiri maupun kondisi perekonomian dimana perusahaan tersebut beroperasi sebagai langkah penilaian saham perusahaan. Sedangkan untuk analisis teknikal, para investor dapat memperkirakan harga saham dengan melihat tren dari harga saham yang akan dipilih. Dalam kaitannya dengan investasi saham, investor memilih saham perusahaan yang layak untuk dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Ang (1997) menyatakan bahwa analisis fundamental pada dasarnya adalah melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (*company analysis*). Data historis mencerminkan keadaan keuangan yang telah lalu yang digunakan sebagai dasar untuk memproyeksi keadaan keuangan perusahaan di masa mendatang. Dalam *company analysis* para investor akan mempelajari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi kecenderungan dan mengevaluasi efisiensi operasional serta memahami sifat dasar dan karakter operasional perusahaan.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Jika prospek suatu perusahaan publik sangat kuat

dan baik, maka harga saham perusahaan tersebut diperkirakan meningkat pula (Ang, 1997).

Dalam analisis fundamental, kondisi makro ekonomi juga dapat mempengaruhi harga saham pada suatu pasar modal. Beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga.

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus (Kuncoro, 1998). Ketika terjadi peningkatan inflasi, akan mempengaruhi biaya operasi perusahaan, yaitu barang pasokan dan bahan baku. Inflasi tidak hanya mempengaruhi pada produktivitas bahan baku tetapi juga mempengaruhi gaji para karyawan pada suatu perusahaan. Bagi perusahaan manufaktur, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Rata-rata tingkat inflasi Indonesia pada periode tahun 2010 sampai 2014 mencapai 3,72 - 8,13% per tahun (www.bi.go.id).

Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut akan mempengaruhi harga saham. Nilai tukar (USD/IDR) semakin memburuk semenjak adanya krisis. Hal ini menjadi suatu masalah bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Jika perusahaan melakukan pembelian bahan baku dalam negeri atau luar negeri dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk membayar hutang tersebut akan semakin besar.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham (Amin, 2012). Suku bunga adalah biaya yang

harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Secara umum, suku bunga (*BI Rate*) dapat mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan . Jika suku bunga meningkat maka investor akan memperoleh hasil atau bunga deposito yang lebih tinggi sehingga akan cenderung menanamkan modal mereka dalam bentuk deposito dibandingkan menginvestasikan dalam bentuk saham.

Dalam kegiatan bisnis, kenaikan tingkat suku bunga akan direspon para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan kesempatan tersebut guna meningkatkan produksinya dan menanamkan investasinya. Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Kenaikan suku bunga akan mempengaruhi pinjaman bisnis. Bisnis usaha sering harus melakukan pinjaman jangka pendek untuk menutup kegiatan usahanya. Suku bunga yang tinggi akan membuat biaya pinjaman menjadi mahal serta meningkatkan total hutang bisnis yang akhirnya akan memperlambat perkembangan suatu perusahaan . Selain itu, kenaikan tingkat suku bunga juga akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan akan mengalami ikut mengalami peningkatan.

Demikian pula sebaliknya, bila suku bunga menurun maka produksi industri akan berkurang dan daya beli masyarakat juga akan menurun. Rata-rata tingkat suku bunga (*BI Rate*) pada tahun 2010 sampai

tahun 2014 selalu meningkat kecuali pada tahun 2012. Rata-rata tingkat suku bunga tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 7,52%. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu sebesar 5,77% (www.bi.go.id).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh perubahan variabel makroekonomi terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Salah satu perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang menarik untuk diteliti yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk. Seiring dengan perubahan yang terjadi pada variabel makroekonomi di Indonesia yang berupa tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar, PT. Unilever Indonesia tetap memiliki catatan terbaik dalam harga saham perusahaan tersebut. Rata-rata harga saham dalam PT. Unilever Indonesia Tbk selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya . Hal ini dapat dilihat dari rata-rata harga saham pada tahun 2010 yang mula-mulanya sebesar Rp 15.020,83 meningkat menjadi Rp 30.175,00 pada tahun 2014 (finance.yahoo.com).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk ?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk ?

3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan tingkat suku bunga, inflasi dan nilai kurs dollar US terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk
3. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk
4. Menganalisis pengaruh secara simultan inflasi, nilai tukar (USD/IDR) dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka penelitian ini berguna untuk :

1. Kegunaan Praktis
 - a) Bagi investor

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi berupa implikasi kebijakan untuk melakukan investasi di pasar modal.

b) Bagi emiten

Dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2. Kegunaan Teoritis

a) Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat konsistensi antara teori yang ada dengan kenyataan, konsistensi hasil dan perluasan penelitiannya sehingga bermanfaat sebagai pembandingan dan pengembangan hasil penelitian sejenis.

b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan variabel makroekonomi terhadap harga saham.